

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah salah satu sekolah luar biasa yang berada di kota Bandung yang memiliki siswa tunagrahita dengan hambatan motorik halus. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian ini yaitu SLB C Sukapura Bandung beralamat di Jl. PSM No. 3 Komp. Bumi Asri Sukapura-Kiaracandong. Sekolah berada di kawasan perumahan yang asri, nyaman dan tidak bising dengan kendaraan umum yang berlalu lalang. Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek kelas tiga SDLB. Kelas berada di ruangan yang cukup luas. Dalam ruangan ini dibagi menjadi tiga kelas SDLB, setiap kelas dibatasi dengan dinding kayu.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa dan siswi kelas III SDLB C Sukapura Bandung yang berinisial BW dan MR. Kemampuan kedua subjek dalam motorik halus kurang begitu baik dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini yang menjadi alasan untuk menjadikan kedua siswa dan siswi tersebut sebagai subjek penelitian.

Karakteristik kemampuan kedua subjek dalam motorik halus yaitu: sulit untuk menggengam benda dengan jari lebih banyak menggunakan kepalan tangan. Hal ini membuat anak sulit untuk memegang pensil dan gunting, tali, sebagai contoh BW dan MR sulit untuk menebalkan titik-titik suatu bentuk, huruf, maupun garis. Tulisan BW

dan MR cenderung berukuran besar dan keluar garis. Jari-jari MR lebih kaku di bandingkan jari-jari BW, Kemampuan BW dan MR dalam memasukan benda juga masih kurang baik, ketepatan anak dalam memasukan benda masih sering salah dan terburu-buru. Subjek juga mengalami kesulitan untuk memasukan benda berukuran sedang dan kecil secara satu persatu kedalam suatu wadah

Kurangnya kemampuan untuk menggenggam, mengambil, memasukan benda terjadi berulang kali saat terjadi pembelajaran. Permasalahan yang dialami kedua subjek tersebut dapat dilihat bahwa subjek mengalami permasalahan dalam motorik halus.

B. Desain Penelitian

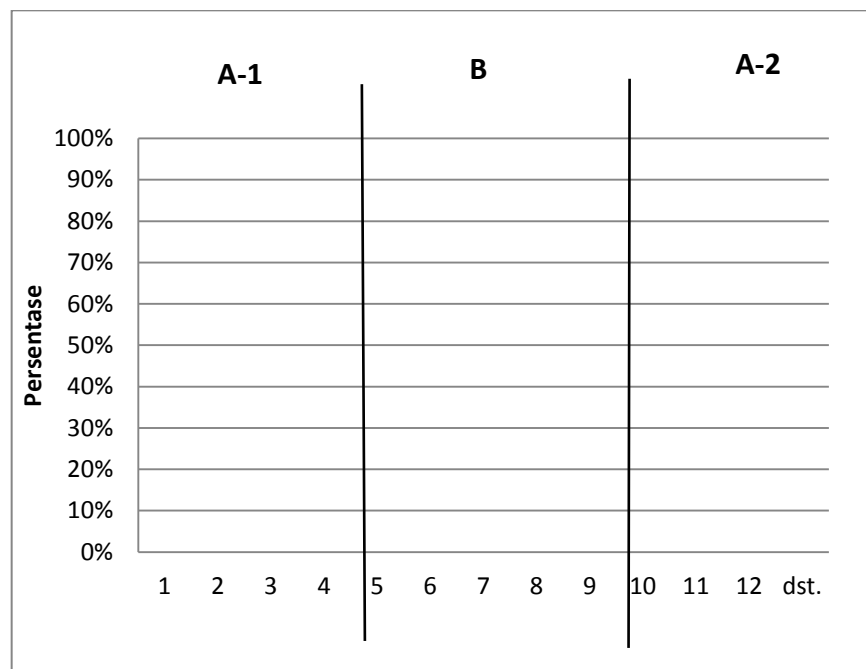
Pola desain ekperimen subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Sunanto, J. *et all* (2006, hlm. 44) “Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B. Disain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan disain A-B”. Desain A-B-A pada penelitian ini dapat dijelaskan dimana:

1. A-1 adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* adalah suatu kondisi kemampuan awal subjek dalam motorik halus sebelum diberikan perlakuan atau *intervensi*. Pelaksanaan pengukuran baseline-1 ini dilakukan secara kontinu dengan sebanyak empat sesi sampai level data cenderung stabil. Setiap harinya dilakukan satu kali sesi pengukuran baseline-1 dengan periode waktu 30 menit setiap sesinya.
2. B (*intervensi*) adalah data penanganan atau perlakuan yang diberikan kepada anak. Kondisi kemampuan subjek dalam kegiatan menganyam dengan permasalahan motorik halus selama intervensi. Pada tahap ini subjek diberikan

perlakuan dengan kegiatan menganyam secara berturut-turut. Pelaksanaan *intervensi* sebanyak delapan sesi dengan periode waktu selama 45 menit. Setelah data terhimpun maka dilakukan pengamatan kembali pada kondisi *baseline-2*.

3. A-2 (*baseline-2*) merupakan pengamatan kembali pada kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana hasil *intervensi* yang diberikan berpengaruh pada subjek. Pelaksanaan *baseline-2* sebanyak empat sesi dengan periode waktu selama 30 menit.

Grafik 3.1
Desain A-B-A



Seiring dengan pendapat dan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan desain penelitian A-B-A yang diharapkan dapat menggambarkan adanya hubungan se antara variabel bebas (keterampilan menganyam spon eva) dan variabel terikat

(kemampuan motorik halus anak tunagrahita). Desain ini terdiri dari tiga tahapan pengukuran yaitu sebelum diberikan intervensi (*baseline-1/ A-1*), pada saat diberikan intervensi (B), dan setelah diberikan intervensi (*baseline-2/ A-2*). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh perlakuan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dengan menggunakan kegiatan keterampilan menganyam spon eva.

C. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode penelitian merupakan suatu cara memperoleh pengetahuan atau pemecahan penelitian yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis. Menurut Narbuko dan Achmadi (2004:1) menyatakan bahwa :

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

Pemecahan masalah dalam penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif, menggunakan metode eksperimen dengan rancangan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. “Metode penelitian eksperimen yaitu dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali” (Sugiyono, 2009:107). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan rancangan *Single Subject Research (SSR)*. Sunanto, J. *et.all.*(2006: hlm 41) mengemukakan bahwa :

Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar

individu maupun kelompok tetapi perbandingan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Menurut definisi di atas dapat diartikan bahwa *Single Subject Research (SSR)* merupakan strategi penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan terhadap subjek secara perseorangan atau secara individu. Penelitian ini memperlihatkan apakah terjadinya hubungan antara perlakuan yang diberikan dengan adanya perubahan perilaku. Metode eksperimen dengan rancangan *Single Subject Research* pada penelitian ini, dipilih dikarenakan metode dirasa cocok untuk mengetahui pengaruh perlakuan yaitu kegiatan menganyam terhadap permasalahan anak tunagrahita dengan karakteristik anak belum dapat menggenggam dengan jari dan kekakuan pada jari-jari tangan yang memiliki masalah motorik halus

D. Variable Penelitian

Penelitian yang berjudul “Keterampilan Menganyam Spon Eva untuk Meningkatkan kemampuan motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang di SLB C Sukapura Bandung” mempunyai dua variabel yaitu :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab. Sugiyono (2009:61) mendefinisikan variabel bebas adalah “ variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu keterampilan menganyam spon eva. Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan benda seni yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian. Sedangkan yang menjadi bahan menganyam

pada penelitian ini adalah spon eva, spon eva merupakan bahan dasar yang biasa digunakan untuk membuat sandal jepit.

Langkah-langkah oprasional penggunaan kegiatan keterampilan menganyam dengan bahan spon eva pada saat intervensi sebagai beriku:

- a. Menyiapkan alat dan bahan menganyam
- b. Siswa mengabgkat lembar anyaman dengan tangan kanan
- c. Siswa mengambil pita anyaman dengan tangan kiri.
- d. Kemudian, siswa memasukan pita anyaman pada lembar anyaman yang diangkat.

Kegiatan keterampilan menganyam spon eva ini dapat menjadi salah satu intervensi sarta media yang menarik dan efektif untuk melakukan latihan motorik halus.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai target behavior. Target behavior dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus anak mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari-hari anak.

Motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus yang meliputi mengambil benda dengan menggunakan 5 sampai 2 jari dengan tangan kanan dan tangan kiri, kemudian memasukan benda yaitu mengancingkan baju, memasukan tali sepatu, memasukan ikat pinggang dan memasukan manik-manik pada tali. Kriteria penilaian motorik halus dalam penelitian ini dapat diukur dari ketepatan anak dalam mengambil benda dan memasukan benda dengan benar.

Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes yang berisi butir soal mengenai aspek ketepatan yaitu mengambil benda dan memasukan benda.

E. Instrumen Penelitian

Meneliti dengan menggunakan metode eksperimen pada prinsipnya adalah dengan melakukan suatu pengukuran oleh karena itu dibutuhkan sebuah alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti maka dibutuhkan suatu instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini beracuan pada perkembangan kemampuan motorik halus pada anak menurut pendapat Crowe W.Cet.all (1981: 28) yang diadaptasi ke pada kemampuan motorik halus untuk anak tunagrahita sedang yang disesuaikan sesuai *mental age* anak. Instrumen penelitian berfungsi sebagai suatu alat dalam pengumpulan data untuk menentukan keberhasilan dalam suatu penelitian. Penyusunan instrumen penelitian berpedoman pada pendekatan yang digunakan agar data yang terkumpul dapat dijadikan sebagai dasar untuk menguji hipotesis. Instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Instrumen berupa tabel yang berisi aspek-aspek kemampuan motorik halus. Dalam penelitian ini tes yang digunakan berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian serta kemampuan atau persepsi subjek dalam kemampuan motorik halus. Adapun langkah-langkah yang dirancang sebelum pembuatan tes peneliti adalah sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi instrument

Kisi-kisi merupakan sebuah rancangan awal yang dibuat sebelum lebih lanjut membuat instrumen.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrument Penelitian

Variabel Penelitian	Aspek Yang Dinilai	Tujuan	Indikator	Jenis Tes	No. Soal
Kemampuan motorik halus yaitu mampu mengfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.	Ketepatan	Untuk mengetahui kemampuan mengambil benda	Mengambil benda menggunakan 5-2 jari tangan kanan	Tes Kinerja	1-4
			Mengambil benda menggunakan 5-2 jari tangan kanan		Tes Kinerja
	Koordinasi mata dan tangan	Untuk mengetahui kemampuan koordinasi mata dan tangan anak saat	Menyusupkan pita anyaman pada lungsi	Tes Kinerja	9-10
			Mengancingkan baju		11-12
			Memasukan tali sepatu		13-14

Dwithya Septiani, 2014

Keterampilan menganyam Spon Eva untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		memasukan benda pada tempatnya	Memasukan ikat pinggang		15
--	--	--------------------------------	-------------------------	--	----

2 Penyusunan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini merupakan sarana untuk mengumpulkan data. Penyusunan instrumen ini tentunya mengacu pada kisi-kisi instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Instrumen tersebut berupa butiran soal yang disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan pada kisi-kisi soal.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

Aspek Yang Dinilai	Indikator Pencapaian	Butir Soal	Penilaian
Memegang	Menggambil benda	1. Mengambil pita anyaman (spon eva) dengan 5 jari tangan kanan	0-3
		2. . Mengambil pita anyaman (spon eva) dengan 4 jari tangan kanan	
		3. . Mengambil pita anyaman (spon eva)	

Dwithya Septiani, 2014

Keterampilan menganyam Spon Eva untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		dengan 3 jari tangan kanan	
		4. Mengambil . Mengambil pita anyaman (spon eva) dengan 2 jari tangan kanan	
		5. Mengambil . Mengambil pita anyaman (spon eva) dengan 5 jari tangan kiri	
		6. Mengambil . Mengambil pita anyaman (spon eva) dengan 4 jari tangan kiri	
		7. Mengambil . Mengambil pita anyaman (spon eva) dengan 3 jari tangan kiri	
		8. Mengambil . Mengambil pita dengan 2 jari tangan kiri	

Tabel 3.3
Instrumen Penelitian

Aspek Yang	Indikator	Butir Soal	Penilaian
------------	-----------	------------	-----------

Dinilai	Pencapaian		
Koordinasi Mata dan Tangan	Menyusupkan pita anyaman pada lungsi	9.Menyusupkan pita anyaman diantara lungsi dengan langkah diangkat ditinggal satu secara horizontal	0-3
		10.Menyusupkan pita anyaman diantara lungsi dengan langkah diangkat satu ditinggal satu secara vertical	
	Mengancingkan baju	11.Mengancingkan baju dengan kancing berukuran besar	
		12.Mengancingkan kancing baju berukuran kecil	
	Memasukan tali sepatu	13.Memasukan tali ke lubang sepatu secara vertikal	
		14.Memasukan tali ke lubang sepatu secara horizontal	
Memasukan ikat pinggang	15.Memasukan ikat pinggang ke dalam lubang		

Dwithya Septiani, 2014

Keterampilan menganyam Spon Eva untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		celana	
--	--	--------	--

3. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil belajar, sehingga dapat diketahui seberapa besar hasil atau nilai yang dicapai oleh peserta didik penelitian. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Target behavior : mengambil pita anyamana menggunakan 5 jari sampai 2 jari

Bobot skor

Nilai	Keterangan
3	Jika anak dapat melakukan dengan benar sesuai instruksi
2	Jika anak dapat melakukan sesuai instruksi sebesar 75 %
1	Jika anak dapat melakukan sesuai instruksi sebesar 35 %
0	Jika anak tidak merespon instruksi yang diberikan

Target behavior : Koordinasi mata dan tangan

Bobot skor

Nilai	Keterangan
3	Jika anak dapat melakukan dengan benar sesuai instruksi
2	Jika anak dapat melakukan sesuai instruksi sebesar 75 %
1	Jika anak dapat melakukan sesuai instruksi sebesar 35 %

Dwithya Septiani, 2014

Keterampilan menganyam Spon Eva untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0	Jika anak tidak merespon instruksi yang diberikan
---	---

G. Proses Pengembangan Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang baik adalah instrumen yang valid. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditasan atau ketepatan suatu instrumen. . Dalam bahasa Indonesia “valid” disebut dengan istilah sah. Validitas menurut Sutrisno Hadi, (1991) dalam Susetyo, (2011:88) adalah “kesahihan dibatasi sebagai tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran”. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan teknik penelitian ahli (*judgement*). Untuk instrumen yang berbentuk test, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan variabel yang telah diajarkan atau dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan.

Pengujian mengenai kevalidan instrumen ini dilakukan sebelum instrumen diujikan pada siswa. Dalam penelitian ini, validitas dilakukan dengan cara menyusun butir soal mengenai kemampuan motorik halus dalam aspek ketepatan yaitu mengambil benda dan memasukan benda. Kemudian dilakukan penelitian (*judgement*) kepada tim penilai. Hasil dari *expert judgement* maka validitas setiap butir soal adalah 100%, artinya setiap butir soal cocok untuk mengukur kemampuan motorik halus. Tim penilai pada perhitungan validitas ini adalah para ahli dibidang pendidikan luar biasa , yaitu:

Tabel 3.4

Daftar tim *expert-judgment* instrumen penelitian

No.	Nama Ahli	Jabatan	Instansi
-----	-----------	---------	----------

Dwithya Septiani, 2014

Keterampilan menganyam Spon Eva untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	Dr. Maman Abdurahman, S.R, M.Pd	Dosen	UPI
2	Tuti Ariswati, S.Pd	Guru Kelas	SLB C Sukapura
3	Puri Purnamasari, S.Pd	Guru Kelas	SLB C Sukapura

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

f = frekuensi cocok menurut penilaian

$\sum f$ = jumlah penilai

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berasal dari kata reliable yang berarti dapat dipercaya. Reliabilitas suatu tes menunjukkan atau merupakan derajat ketetapan, keterdalaman atau kemantapan tes yang bersangkutan dalam mendapatkan data atau skor yang dicapai seseorang. Menurut Susetyo (2011:105) “Suatu perangkat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya relative sama jika dilakukan pengtesan secara berulang-ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan dengan reliable”.

Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, jika hasilnya berubah-ubah maka perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Untuk mengetahui reliabilitas suatu tes digunakan indeks angka yang menunjukkan sejauh mana alat ukur atau tes yang dibuat dapat dipercaya atau diandalkan hasilnya. Suatu perangkat ukur jika digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama memberikan hasil yang relative sama, maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Agar mengetahui reliabel atau tidaknya

Dwithya Septiani, 2014

Keterampilan menganyam Spon Eva untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen yang telah dibuat oleh peneliti, maka peneliti melakukan uji reliabilitas instrument kepada siswa yang memiliki hambatan yang sama pada kemampuan motorik halus. Pengujian reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan isnternal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sebanyak satu kali pengukuran. Perhitungan uji reliabilitas aspek menggunting, mengambil dan memasukan benda dengan kriteria penilaian 0 sampai 4 menggunakan rumus Alpha Cronbach. Arikunto (2010:239) menyatakan bahwa “rumus aplha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0”. Hasil dari perhitungan reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach adalah 0,81, artinya instrumen reliabel atau dapat dipercaya. Adapun rumus Aplha Cronbach yang digunakan adalah:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum si^2}{\sum st^2} \right)$$

Keterangan :

K = menan kuadrat subjek

$\sum si^2$ = banyaknya soal

$\sum st^2$ = varians total

r_{11} = reliabilitas instrumen

Rumus untuk varian total dan varian item

$$st^2 = \frac{\sum xt^2}{n} - \frac{(\sum xt)^2}{n^2} \qquad si^2 = \frac{jki}{n} - \frac{jka}{n^2}$$

Keterangan :

Jk = jumlah kuadrat seluruh item

Jks = jumlah kuadrat subjek

H. Teknik Pengumpulan Data

Dwithya Septiani, 2014

Keterampilan menganyam Spon Eva untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Data yang terkumpul akan menghitung adanya pengaruh dari perlakuan yang diberikan peneliti sebelum dan sesudah diberikan kegiatan keterampilan menganyam. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pemberian tes. Melalui tes yang diberikan dalam penelitian ini akan diketahui kemampuan motorik halus pada subjek penelitian.

Tes yang akan diberikan dibagi menjadi tiga fase yaitu *baseline-1*, *intervensi* dan *baseline-3* yaitu:

1. Fase baseline-1 (A1), pada fase ini untuk mengetahui kondisi wala kemampuan subjek sebelum diberikan *intervensi* yaitu mengukur kemampuan motorik halus yang dilakukan dalam empat sesi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes kemampuan motorik halus langsung pada subyek.
2. Pada Fase intervensi (B), yaitu memberikan intervensi dengan menggunakan keterampilan menganyam spon yang dilakukan beberapa sesi.
3. Fase baseline kedua A2, yaitu dilakukan kembali tes motorik halus kepada subyek sama seperti pada fase baseline pertama (A1) yang dilakukan sebanyak beberapa sesi yang setiap sesinya semua data dicatat.

I. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul sebelum penarikan kesimpulan. Pada penelitian eksperimen dengan subyek tunggal ini data dianalisis dalam statistik deskriptif. Menurut Sunanto *et al.* (2006 : 65) dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Menurut Sugiyono (2009:207) statistik dekriptif adalah “statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Penelitian *Subject Single Research*, grafik memegang peranan yang utama dalam proses analisis (Sunanto *et al*, 2006 : 65). Pembuatan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu, 1) untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan 2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat. Pada penelitian ini, proses analisis dengan visual grafik diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran stabilitas perkembangan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui keterampilan menganyam.

Menurut Sunanto *et al*. (2006:30) terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi dan durasi)
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dengan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50% dan 75%)
5. Label Kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi

6. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik adalah judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat

J. Analisis data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Penelitian dengan kasus tunggal biasanya menggunakan statistik deskriptif yang sederhana hal ini bertujuan agar memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil *intervensi* dalam jangka waktu yang ditentukan. Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Menganalisis data setiap kondisi dan antar kondisi.

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi*. Adapun komponen-komponen yang harus dianalisis diantaranya yaitu:

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Dalam membuat garis ini dapat ditempuh dengan

dua metode, yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tengah (*splitmiddle*).

c. Kecenderungan stabilitas /Tingkat Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun dan mendatar.

e. Level Stabilitas dan Rentang

Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi.

f. Perubahan level (*level change*)

Perubahan level dapat menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

2. Analisis antar Kondisi

Analisis data antar kondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antar kondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data antar kondisi *baseline* dengan kondisi *intervensi*. Jadi sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Adapun analisis dari komponen-komponen tersebut adalah:

a. Variabel yang diubah

Analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat hanya difokuskan pada satu perilaku yang akan diubah. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi *intervensi* dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh *intervensi*.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat efek atau pengaruh *intervensi* yang diberikan. Hal itu terlihat dari stabil atau tidaknya data yang terdapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi *intervensi*.

d. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya. Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh *intervensi*.

e. Data tumpang tindih (*overlap*)

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih. Artinya terjadi data yang sama pada dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini, yaitu :

1. Menghitung hasil pengukuran data pada fase *baseline-1* dari subjek pada setiap sesinya.

2. Menghitung hasil pengukuran data pada fase intervensi dari subjek pada setiap sesinya.
3. Menghitung hasil pengukuran data pada fase baseline-2 dari subjek pada setiap sesinya.
4. Membuat tabel perhitungan hasil fase baseline, fase intervensi pada subjek setiap sesinya
5. Menjumlahkan semua hasil yang diperoleh pada fase baseline-1, fase intervensi dan fase baseline-2 pada subjek setiap sesinya.
6. Membandingkan hasil pada fase baseline-1 (A1), fase intervensi (B) dan pada fase baseline-2 (A2) dari subjek
7. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi diantara ketiga fase tersebut.